

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Mahasiswa dapat diartikan sebagai individu yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi baik swasta maupun negeri (Sari, Nasution & Nurhasanah, 2024). Selain kewajibannya dalam menimba ilmu di perguruan tinggi, mahasiswa dapat memanfaatkan waktu dengan mengikuti organisasi kemahasiswaan di dalam perguruan tinggi. Hadijaya (2015) menyebutkan organisasi kemahasiswaan terbagi menjadi dua jenis yaitu, intrakampus (organisasi di dalam kampus) dan ekstrakampus (organisasi di luar kampus).

Hadijaya (2015) menjelaskan organisasi ekstrakampus dapat diartikan sebagai organisasi yang berada di luar lingkungan perguruan tinggi dan membuka kesempatan bagi semua mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi. Sedangkan, organisasi intrakampus merupakan organisasi di lingkup perguruan tinggi yang berfokus pada pelaksanaan program ekstrakurikuler, meliputi aspek keilmuan, pengembangan minat dan potensi, serta pada kegiatan sosial. Nugraha, Sintia dan Cahyadi (2024) menyebutkan organisasi internal kampus atau intrakampus terdiri dari Himpunan Mahasiswa, badan eksekutif mahasiswa (BEM), senat mahasiswa, unit kegiatan mahasiswa (UKM), Badan Legislatif Kampus serta organisasi sejenis lainnya.

Organisasi kemahasiswaan merupakan organisasi yang didalamnya terdiri dari sekumpulan mahasiswa dengan minat, bakat dan potensi yang sama (Sofyan, Iskandar, Farhan & Fitriana, 2023). Nastiti (2023) menjelaskan

organisasi mahasiswa merupakan salah satu wadah yang bermanfaat bagi mahasiswa untuk menyalurkan kontribusi aktif dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung pengembangan diri, pembelajaran dan pengabdian kepada masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, Kosasih (2017) juga menyebutkan organisasi kemahasiswaan dapat menjadi sarana bagi para mahasiswa untuk menyalurkan aspirasi, kreativitas, dan memberikan dampak positif bagi mahasiswa untuk dapat mengembangkan *softskill* yang tidak diperoleh melalui proses pembelajaran formal di perguruan tinggi.

Rosyid, Mubin dan Robihan (2024) menyebutkan organisasi mahasiswa memberikan kesempatan bagi para mahasiswa untuk dapat mengeksplorasi dan mengasah potensi yang dimiliki baik *softskill* yang meliputi kemampuan bekerjasama dalam tim, kemampuan beradaptasi dan sebagainya, maupun *hardskill* yang meliputi, kemampuan *public speaking*, membuat *project management* dan sebagainya. Lie dan Darmasetiawan (Sumantika & Susanti, 2021) menyebutkan bahwa dengan meningkatkan *softskill* dan *hardskill* dalam diri dapat membantu individu untuk dapat sukses dan dapat menghadapi tantangan-tantangan di masa depan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 22 April 2025 oleh beberapa mahasiswa yang mengikuti organisasi di Yogyakarta, Narasumber B dan P menyatakan bahwa dengan mengikuti organisasi membantu mereka untuk dapat mengembangkan diri baik itu pada kemampuan komunikasi, manajemen diri, kemampuan bersosialisasi, kepemimpinan, *public speaking*, *problem solving* dan *teamwork*. Sejalan dengan hal tersebut, Rosyid, Mubin

dan Robihan (2024) juga menjelaskan, bergabung dengan organisasi memiliki dampak positif bagi mahasiswa yaitu dapat mengembangkan *softskill*, karakter mahasiswa, membangun relasi, meningkatkan kepedulian mahasiswa dan rasa tanggung jawab dalam diri, serta membekali mahasiswa dengan kesiapan untuk menghadapi masa depan, baik itu dalam lingkungan profesional maupun peran aktif di masyarakat.

Bergabung dalam organisasi terkadang memerlukan adaptasi atau penyesuaian diri dengan lingkungan baru, terutama pada mahasiswa yang baru mencoba masuk dunia organisasi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Allen dan Meyer (1990) dalam penelitiannya, bahwa pengalaman awal selama sekitar enam bulan pertama sangat berpengaruh pada pembentukan komitmen afektif anggota. Pada tahap awal ini, individu mulai mengalami proses sosialisasi organisasi yang mempengaruhi bagaimana mereka membentuk persepsi terhadap organisasi dan peran mereka di dalam organisasi. Peran mereka dalam organisasi sendiri dibagi berdasarkan struktur kepengurusan organisasi.

Struktur kepengurusan memiliki peran penting dalam membantu mahasiswa mengembangkan diri melalui posisi mereka di organisasi. Dari wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 23 Mei 2024, Narasumber Y mengungkapkan dalam organisasi mahasiswa selain dari kepengurusan inti yang terdiri dari ketua, wakil ketua sekretaris dan bendahara. Struktur kepengurusan dalam organisasi juga terbagi menjadi beberapa divisi yang masing-masing memiliki tugas pokok dan fungsi (tupoksi) serta tanggung jawab. Narasumber B mengungkapkan bahwa di setiap kegiatan organisasi,

mahasiswa memiliki kesempatan untuk terlibat di berbagai divisi lain diluar divisi tetap organisasi. Contohnya, saat berada di divisi pendikmas (Pendidikan dan pengabdian masyarakat), narasumber B sempat dipercaya untuk menjadi ketua pelaksana kegiatan. Kesempatan seperti ini memungkinkan mahasiswa memperoleh berbagai pengalaman yang mendukung pengembangan diri, sehingga keaktifan dalam organisasi berkontribusi langsung terhadap peningkatan kemampuan diri mahasiswa (Wawancara, 25 April 2025).

Partisipasi aktif mahasiswa dalam organisasi akan mempengaruhi dalam meningkatkan *softskill* dan *hardskill* dalam diri mahasiswa yang terlibat dalam suatu organisasi. Rosyid, Mubin dan Robihan (2024) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa keaktifan mahasiswa dalam suatu organisasi memiliki pengaruh yang positif dalam membantu mahasiswa untuk mengembangkan diri secara maksimal melalui peluang serta pengalaman yang mereka dapatkan di organisasi mahasiswa. Akan tetapi mengacu pada hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 22 April 2025 dengan narasumber P, N dan R, ketiganya mengungkapkan masih adanya anggota organisasi mahasiswa yang memberikan kontribusi yang sedikit dalam organisasi baik dalam diskusi maupun pengerjaan tugas kelompok.

Narasumber N melalui wawancara pada tanggal 24 Desember 2024 menambahkan bahwa kurangnya percaya diri membuat mahasiswa lebih mengandalkan teman yang lebih aktif. Hal tersebut, menjadi salah satu alasan mahasiswa cenderung pasif dan tidak memberikan kontribusi secara maksimal, yang menurut George (1992) dikenal sebagai perilaku *social loafing*. George

(1992) mendefinisikan *social loafing* sebagai perilaku ketika individu memberikan kontribusi yang lebih sedikit dalam mengerjakan tugas kelompok, hal tersebut dikarenakan mereka beranggapan bahwa kontribusi mereka tidak terlalu diperhatikan.

Perilaku *social loafing* dapat diidentifikasi ketika seseorang sedang berada pada suatu keadaan yang mengharuskan mereka untuk bekerja sama. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Latane, Williams, dan Harkins (Bestari MP, Oktari, & Purna, 2022) yang menyebutkan *social loafing* merupakan perilaku seseorang dalam mengurangi kinerjanya saat bekerja dalam sebuah kelompok dibandingkan ketika bekerja secara individual. Dimana, ketika mereka bekerja dalam kelompok kontribusi mereka dalam tugas atau suatu kegiatan akan digabungkan, sehingga ketika mereka mengurangi kontribusi akan tertutupi dengan kontribusi anggota yang lainnya (Williams & Karau, 1993).

Hal tersebut menjadikan perilaku *social loafing* kerap kali ditemui pada organisasi mahasiswa. Karena dalam berorganisasi mengharuskan anggotanya untuk dapat terlibat aktif dan selalu bekerja sama dengan anggota yang lain untuk mencapai tujuan bersama (Putri & Dewi, 2021). Sebelumnya, terdapat penelitian dari Damanik, Zahara, dan Safuwani (2023), yang mengungkapkan adanya perilaku *social loafing* pada anggota organisasi di salah satu perguruan tinggi di Aceh. Penelitian tersebut menyebutkan perilaku *social loafing* pada setiap mahasiswa berbeda-beda, dimana bentuk perilaku *social loafing* yang ditunjukkan berupa kurang bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan,

tidak bersedia menjalankan tugas baru di luar tanggung jawab yang biasa dipegang, enggan menyampaikan gagasan dalam organisasi, serta cenderung pasif dengan hanya mengikuti ide dari anggota lain. Selain itu, terdapat permasalahan dalam internal organisasi yang menyebabkan kurangnya kerja sama antar anggota dan minimnya komunikasi. Serta kurangnya kepedulian pada anggota yang lain sehingga membiarkan mereka tidak mengerjakan tanggung jawabnya.

Shepperd dan Taylor (1999) menjelaskan bahwa perilaku *social loafing* dilatarbelakangi karena individu merasa bahwa kontribusinya tidak terlihat, tidak penting dan tidak memiliki dampak pada hasil akhir, sehingga individu cenderung akan mengurangi usaha mereka. Selain itu, narasumber N juga mengungkapkan bahwa alasan mahasiswa cenderung berkontribusi sedikit dalam organisasi, didasari pada kenyamanan dalam mengandalkan anggota yang lebih aktif, karakteristik pribadi seperti kurang percaya diri dan tidak yakin pada dirinya ketika berbicara di depan banyak orang menjadi alasan mengapa beberapa mahasiswa cenderung pasif dan tidak memberikan kontribusi maksimal dalam organisasi (Wawancara, 24 Desember 2024). Pratama dan Aulia (2020) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa kepribadian *extraversion* dan *neuroticism* menjadi salah satu faktor dari perilaku *social loafing*. Dimana, mahasiswa dengan kepribadian *extraversion* akan merasa senang dan nyaman bekerja dalam organisasi, sedangkan mahasiswa dengan kepribadian *neuroticism* akan merasa cemas dan kurang percaya diri ketika bekerja dalam organisasi.

George (1992) dalam penelitiannya mengungkapkan adanya faktor ekstrinsik dan intrinsik yang mempengaruhi perilaku *social loafing* dalam diri seseorang. George (1992) menyebutkan faktor ekstrinsik yang mempengaruhi *social loafing* adalah visibilitas tugas dan faktor intrinsik yang mempengaruhi perilaku *social loafing* berupa keyakinan seseorang mengenai kemampuan yang dimiliki bermakna dan memiliki kontribusi yang penting untuk organisasi. Sehingga, mahasiswa yang kurang percaya dengan kemampuan yang dimiliki untuk dapat berkontribusi di organisasi cenderung akan menarik diri dan berkontribusi lebih sedikit. Keraguan mengenai kemampuan diri biasa dikenal dengan *self-esteem*. Coopersmith (1967) mengartikan *self-esteem* merupakan suatu pandangan setiap individu dalam mengevaluasi nilai dan kelayakan diri, serta menilai tingkat keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam merasa berharga dan meraih keberhasilan.

Narotama dan Rustika (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *Self-esteem* sebagai bentuk penghargaan individu terhadap dirinya sendiri, merupakan aspek yang penting dalam membantu seseorang untuk dapat memahami diri mereka sendiri. Tingkat *self-esteem* yang tinggi turut berkontribusi membantu setiap orang mengenali diri mereka baik kelebihan, kekurangan dan potensi mereka. Mruk (2006) menjelaskan, individu yang menunjukkan *self-esteem* positif cenderung memiliki keyakinan diri yang tinggi dan memungkinkan individu untuk memiliki karakter positif dan dapat menghadapi tantangan di depan. Sebaliknya, rendahnya *self-esteem* pada individu cenderung akan memiliki perasaan ragu dan kurang yakin terhadap

kemampuan dan potensi yang dimiliki. Mereka cenderung akan khawatir dengan penilaian negatif dari orang lain, sehingga lebih memilih untuk menarik diri.

Akbar dan Ningsih (2024) dalam penelitiannya mengungkapkan *self-esteem* memiliki korelasi negative dengan perilaku *social loafing* pada mahasiswa perguruan tinggi di Sumatera Barat. Dimana, mahasiswa dengan *self-esteem* yang rendah cenderung akan memunculkan perilaku *social loafing*. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki *self-esteem* yang tinggi cenderung memiliki perilaku *social loafing* yang rendah. Putri, Iswinarti dan Istiqomah (2020) dalam penelitiannya menjelaskan individu dengan *self-esteem* yang rendah cenderung akan menunjukkan perilaku *social loafing*. Hal tersebut berhubungan dengan konsep *self-esteem*, yaitu bagaimana individu menilai dirinya sendiri, baik itu penilaian positif maupun negatif. Individu yang memiliki *self-esteem* tinggi umumnya memiliki pandangan yang positif untuk dirinya sendiri, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki serta cara ia bersikap. Putri, Iswinarti dan Istiqomah (2020) juga menyebutkan bahwa dalam ruang lingkup organisasi, dengan perilaku *social loafing* pada mahasiswa bukan hanya merugikan organisasi saja, tetapi juga merugikan diri sendiri. Dimana, dapat mengakibatkan terhambatnya mahasiswa dalam mengembangkan diri baik itu pengetahuan maupun kemampuan.

Berdasarkan pemaparan diatas, mahasiswa dalam mengembangkan diri memiliki banyak cara. Salah satunya dengan mengikuti organisasi. Organisasi

menjadi sarana yang cukup efektif untuk mahasiswa mengasah dan mengembangkan *softskill* dan *hardskill*. Akan sayang jika hal tersebut tidak dapat dilakukan secara optimal karena adanya penilaian rendah dan kurang percaya diri mengenai kemampuan yang dimiliki. Sehingga membuat mahasiswa melakukan perilaku *social loafing*. Maka disini, peneliti tertarik dalam penelitian yang berkaitan dengan “Hubungan *Self-Esteem* Dengan *Social Loafing* Pada Mahasiswa Yang Aktif Mengikuti Organisasi di Yogyakarta”.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menguji secara empiris untuk melihat hubungan antara *self-esteem* dengan *social loafing* pada mahasiswa yang aktif berorganisasi di Yogyakarta.

C. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan baik secara teoritis maupun praktis, yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan sumber referensi di bidang psikologi. Sehingga temuan ini dapat berkontribusi terhadap pengembangan topik *self-esteem* dan *social loafing*.

2. Manfaat Praktis

- a) Untuk Mahasiswa Yang Mengikuti Organisasi, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tambahan yang

bermanfaat bagi mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan organisasi. Guna mengetahui adanya potensi terjadinya perilaku *social loafing* pada diri mereka dan memberikan informasi mengenai pentingnya *self-esteem* dalam diri. Sehingga mahasiswa dapat dengan optimal melakukan pengembangan diri melalui keikutsertaan dalam organisasi kemahasiswaan.

- b) Untuk Peneliti, melalui penelitian ini peneliti memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai hubungan *self-esteem* dengan *social loafing* dan menambah pengalaman berharga ketika melaksanakan penelitian. Serta, penelitian ini membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi sebagai bentuk pemenuhan syarat kelulusan jenjang sarjana.
- c) Untuk Peneliti Selanjutnya, temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau dasar pertimbangan bagi penelitian yang lebih mendalam terkait dengan topik *self-esteem* dan *social loafing*, baik dalam konteks akademik maupun profesional.

D. Keaslian Penelitian

Telah terdapat penelitian mengenai *self-esteem* dan *social loafing* sebelumnya, namun dengan variabel dan subjek yang beragam. Sejauh pemahaman peneliti, belum ditemukan adanya penelitian yang menghubungkan variabel *self-esteem* dan *social loafing* dengan subjek mahasiswa aktif berorganisasi di Yogyakarta. Sehingga peneliti, menguraikan kesamaan dan perbedaan antara studi-studi terdahulu dengan penelitian yang

saat ini dilakukan oleh peneliti.

Table 1.1 Keaslian Penelitian

Penulis	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
Rosyidah, Meiyuntariningsih dan Ramadhani	2022	<i>Social loafing</i> pada mahasiswa: Bagaimana peranan <i>self- efficacy</i> dan kohesivitas kelompok?	-	Topik: <i>Self-efficacy</i> , kohesivitas kelompok dan <i>Social loafing</i> . Alat ukur: Skala <i>social loafing</i> mengacu pada aspek- aspek Myres. Teori: Teori <i>social loafing</i> milik Myres. Subjek: Mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2022, Universitas 17 Agustus 1945 di Surabaya.
Paksi, Okfrima, dan Mariana	2020	Hubungan Antara Kohesivitas Dan Motivasi Berprestasi Dengan Kemalasan Sosial (<i>Social Loafing</i>) Pada Mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang	-	Topik: Kohesivitas, Motivasi Berprestasi Kemalasan Sosial (<i>Social Loafing</i>). Alat ukur: Skala <i>social loafing</i> mengacu pada aspek- aspek Myres. Teori: <i>Social loafing</i> milik Myres. Subjek: Mahasiswa Jurusan Psikologi Angkatan 2017-2018 Universitas Negeri Padang.
Fitriana Saloom	dan 2018	Prediktor <i>Social Loafing</i> dalam Konteks Pengerjaan Tugas Kelompok pada Mahasiswa	Alat ukur: Skala <i>social loafing</i> George Teori: <i>Social loafing</i> George.	Topik: <i>Social loafing</i> Subjek: Mahasiswa jenjang sarjana Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang terdaftar aktif pada semester dua hingga enam
Sena, Purwanto dan Murtadho	2022	Pengaruh <i>Self- Esteem</i> terhadap <i>Social</i>	Topik: <i>Self-esteem</i> dan <i>social loafing</i> . Alat ukur: Skala	Topik: <i>Academic honesty</i> sebagai mediator

			<i>Loafing</i> dengan <i>self-esteem</i> yang <i>Academic</i> mengacu pada <i>Honesty</i> aspek-aspek sebagai Coopersmith Mediator Teori: <i>Self-esteem</i> milik Coopersmith		Alat ukur: Skala <i>social loafing</i> mengacu pada aspek- aspek Myres Teori: <i>Social loafing</i> milik Myres. Subjek: Peserta didik di Sekolah Menengah Pertama kota Banda Aceh.
Kumalasari dan Rahayu	2022	<i>Self-Esteem</i> dan Citra Tubuh Pada Wanita Dewasa Pasca Melahirkan	-		Topik: <i>Self-esteem</i> dan citra Tubuh Alat ukur: RSES (<i>Rosenberg Self-Esteem Scale</i>) Teori: <i>Self-esteem</i> milik Rosenberg Subjek: Wanita dewasa pasca melahirkan di Kota Salatiga
Fadilah dan Herdew	2024	<i>Achievement Goal Orientation</i> dan <i>Social Loafing</i> pada Mahasiswa KIP-Kuliah di Surakarta	-		Topik: <i>Achievement Goal Orientation</i> dan <i>social loafing</i> Alat ukur: Skala <i>social loafing</i> berdasarkan teori Myres. Teori: <i>Social loafing</i> milik Myres. Subjek: Mahasiswa KIP-Kuliah di Surakarta
Safitri dan Jayanti	2023	Harga Diri dan Kecemasan Memilih Pasangan Hidup Wanita Dewasa Awal Fase <i>Quarter Life Crisis</i>	-		Topik: Harga diri serta kecemasan Memilih Pasangan Hidup Alat ukur: <i>Rosenberg Self-Esteem Scale</i> (RSES) Teori: <i>Self-esteem</i> milik Rosenberg Subjek: Wanita muda pada masa dewasa awal yang mengalami tantangan

					<i>quarter life crisis</i>
Purba dan Eliana	2018	Hubungan <i>Self-Efficacy</i> dan <i>Social Loafing Tendency</i> Pada Mahasiswa	-		Topik: <i>Self-Efficacy</i> dan <i>Social Loafing Tendency</i> Alat ukur: Skala <i>Social loafing</i> berdasarkan teori Latane Teori: Teori <i>social loafing</i> Latane Subjek: Mahasiswa yang berasal dari Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara dan Universitas Methodist Indonesia
Akbar dan Ningsih	2024	Hubungan <i>Self-esteem</i> Dengan <i>Social loafing</i> Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Sumatera Barat		Topik: <i>Self-esteem</i> dan <i>Social loafing</i> Alat ukur: Skala <i>social loafing</i> berdasarkan teori George dan skala <i>self-esteem</i> berdasarkan teori Coopersmith Teori: <i>Social loafing</i> dari George dan teori <i>self-esteem</i> dari Coopersmith	Subjek: Mahasiswa di Perguruan Tinggi Sumatera Barat
Putri dan Dewi	2021	<i>Students Who are Active in Organizations: Implications for Self-Esteem with Social Loafing</i>		Topik: <i>Social loafing</i> dan <i>Self-esteem</i> Alat ukur: Skala <i>social loafing</i> George Teori: <i>Social loafing</i> George	Alat ukur: <i>Rosenberg Self-Esteem Scale</i> owned by Tarumanagara University Teori: <i>Self-esteem</i> berdasarkan teori Rosenberg Subjek: Mahasiswa yang aktif dalam organisasi

Hasil penelusuran terhadap studi-studi sebelumnya menunjukkan hingga saat ini tidak ditemukan penelitian lain yang menunjukkan kesamaan secara langsung dengan penelitian ini. Dengan demikian, peneliti memaparkan

sejumlah perbedaan sebagai berikut:

1. Keaslian Topik

Topik penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dijabarkan di atas. Topik dari penelitian ini adalah "Hubungan *Self-Esteem* dengan *Social Loafing* pada Mahasiswa yang Aktif Berorganisasi." Dalam penelitian ini *self-esteem* berperan sebagai variabel bebas dan *social loafing* berperan sebagai variabel terikat. Sedangkan pada penelitian sebelumnya dilakukan oleh Rosyidah, Meiyuntariningsih dan Ramadhani (2022) juga menggunakan *social loafing* sebagai variabel terikat tetapi memiliki perbedaan pada penggunaan variabel bebas, dimana Rosyidah, Meiyuntariningsih dan Ramadhani (2022) menggunakan *self-efficacy* dan kohesivitas kelompok sebagai variabel bebas. Kemudian pada penelitian Kumalasari dan Rahayu (2022) juga menggunakan *self-esteem* sebagai variabel bebas, akan tetapi menggunakan citra tubuh sebagai variabel terikatnya.

2. Keaslian Teori

Teori penelitian ini memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian ini mengacu pada teori *social loafing* dari George (1992) dan pada variabel *self-esteem* peneliti menggunakan teori dari Coopersmith (1967). Sedangkan penelitian Putri & Dewi (2021) pada variabel *self-esteem* menggunakan teori dari Rosenberg. Kemudian terdapat perbedaan pada penggunaan teori variabel *social loafing*, dimana pada penelitian Purba & Eliana (2018) menggunakan teori dari Latane.

Kemudian, Sena, Purwanto & Murtadho (2022) menggunakan teori *social loafing* Myres.

3. Keaslian Alat Ukur

Pengukuran self-esteem pada penelitian ini menggunakan skala *self-esteem* yang telah di modifikasi peneliti dari penelitian terdahulu milik Rokhmatika dan Muslikah (2024) dengan mengacu aspek-aspek dari teori Coopersmith (1967). Adapun alat ukur untuk variabel *social loafing* dalam penelitian ini, peneliti memodifikasi skala *social loafing* Agung, Susanti, Yunis (2019). Sebelumnya, telah diadaptasi oleh Agung, Susanti, Yunis (2019) dari skala *social loafing* George (1992). Sedangkan pada penelitian Fadilah & Herdew (2024) dan penelitian Paksi, Okfrima, & Mariana (2020) menggunakan skala *social loafing* yang didasarkan pada teori Myres. Kemudian pada penelitian Safitri dan Jayanti (2023) menggunakan RSES (*Rosenberg Self-Esteem Scale*) yang pada tahap sebelumnya telah dilakukan adaptasi bahasa Indonesia oleh Azwar (2019).

4. Keaslian Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini memiliki perbedaan pada beberapa penelitian terdahulu. Penelitian ini mengambil subjek mahasiswa yang aktif mengikuti organisasi di Yogyakarta dan telah mengikuti organisasi setidaknya selama 6 bulan. Sedangkan pada penelitian Akbar dan Ningsih (2024) menggunakan subjek Mahasiswa di Perguruan Tinggi Sumatera Barat. Selain itu juga memiliki perbedaan pada penelitian Fitriana dan Saloom (2018) yang menggunakan subjek Mahasiswa S1 Psikologi UIN

Syarif Hidayatullah Jakarta yang terdaftar sebagai mahasiswa aktif pada semester 2 hingga 6.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini dapat disimpulkan memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya secara nyata dari studi-studi terdahulu. Terutama dilihat dari orisinalitas topik yang diangkat, kemudian perbedaan pada teori yang digunakan, alat ukur yang dirancang, hingga kriteria subjek yang dipilih, semua menunjukkan bahwa penelitian ini mengusung gagasan dan pendekatan yang orisinal. Dengan demikian, penelitian berjudul “Hubungan *Self-Esteem* dengan *Social Loafing* pada Mahasiswa yang Aktif Berorganisasi Di Yogyakarta” merupakan konsep yang dikembangkan secara mandiri oleh peneliti.